

DEMITOSISASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI BUDAYA REYOG PONOROGO

JUSUF HARSONO¹⁾, SLAMET SANTOSO²⁾

¹⁾²⁾Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : Jsharsono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas keingintahuan peneliti untuk mengungkapkan hubungan keberadaan mitos atas kesaktian warok dan kulit macan bertuah terhadap kelestarian seni reyog Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah para warok sepuh, pengrajin reyog Ponorogo, dan pemerhati budaya reyog. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa para pelaku kesenian reyog Ponorogo berusaha terus melestarikan mitos-mitos tetapi untuk para generasi muda semakin tidak banyak tahu terhadap mitos-mitos yang ada di kesenian reyog Ponorogo namun mereka tetap menganggap bahwa seni reyog ponorogo adalah kesenian yang sangat mengagumkan.

Kata kunci: Reyog Ponorogo, Mitos, Pelestarian

PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo adalah ikon kepariwisataan kabupaten ponorogo bahkan Indonesia. Reyog sebagai produk seni mengalami perkembangan yang menggembirakan baik secara estetika maupun cultural mengingat sebagai sebuah seni tradisional pada jaman modern ini semakin sulit untuk eksis apalagi berkembang karena harus berhadapan dengan seni budaya populer seperti : mjusik pop, dangdut, dansah, sinetron dll. Bahkan kesenian yang sudah ada sejak tahun 1870-an (Kuntjaraningrat, 1994) sebagai kesenian dari daerah Mancanagari dan Panaraga, mulai dikenal oleh masyarakat dunia melalui berbagai event dunia yang diikuti oleh pemerintah. Untuk bisa mencapai posisi yang demikian tentu bukan persoalan yang mudah dan berbagai tantangan internal maupun eksternal tentu sudah dialami. Tantangan internal diantaranya adalah tantangan financial, cultural dll. Adapun tantangan eksternal diantaranya yang juga bersifat cultural, orientasi politik dan kompetisi dengan seni budaya yang lain juga semakin tidak ringan.

Berbagai kendala pengadaan bahan intrumen pendukung seni ini juga menjadi tantangan sendiri apalagi dikaitkan dengan isu lingkungan yang semakin besar karena beberapa bahan pengadaan instrument termasuk diantaranya kulit macan, bulu merak dll yang masih sulit disubstitusi. Sementara keberadaan jumlah macan Sumatra semakin memprihatinkan akibat dari berbagai ulah manusia yang dengan berbagai alasan semakin mereduksi jumlah populasi hewan carnivora ini. Sementara itu telah diketahui bahwa hewan macan atau harimau Sumatra adalah masuk daftar hewan langka yang dilindungi.

Meski reyog semakin mengibarkan benderanya ke seluruh penjuru dunia bukan tidak mungkin beberapa kendala masih menjadi persoalannya diantaranya adalah tradisi budaya para pelaku seni reyog yang masih memegang teguh beberapa mitos yang selama ini dianggap sebagai

bagian penting dan melekat pada kegiatan seni tersebut. Beberapa mitos penting menurut Harsono (2015: 120) adalah warok sakti dan kulit macan bertuah. Masyarakat Ponorogo masih beranggapan bahwa seseorang yang memainkan dhadhak merak haruslah seorang warok yang sakti karena untuk memainkan dhadhak merak yang berat tersebut dibutuhkan kesaktian. Kulit macan bertuah menunjuk pada adanya keyakinan bahwa barongan (kepala dhadhak merak) haruslah terbuat dari kulit macan mengingat bahwa kulit macan dan kulit lembu mempunyai kekuatan magis yang berbeda. Seorang warok yang memainkan dhadhak merak yang barongannya terbuat dari kulit macan akan merasa bertambah kekuataannya ketika memainkannya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih kental dengan hal - hal yang berkaitan dengan mitos. Banyak bidang kehidupan seperti : budaya, ekonomi, politik dll dikaitkan dengan mitos. Mitos menurut Mardikanto (2010: 172), adalah nilai-nilai atau kebiasaan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan harus diikuti oleh semua pihak yang terkait. Adapun Peursen (1988: 38) menjelaskan bahwa mitos selalu dikaitkan dengan kekuatan transenden. Fungsi mitos adalah menyadarkan pada manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, mitos membantu manusia agar menghayati daya-daya disekitarnya sebagai suatu kekuatan menguasai dan m, mempengaruhi alam dan kehidupan sukunya.

Kuatnya anggapan bahwa reyog tidak lepas dengan magis dan mistis telah mengurangi percepatan perkembangan dan pelestarian seni tradisonal tersebut di masyarakat Ponorogo maupun masyarakat Indonesia secara luas. Anggapan bahwa hanya orang Ponorogolah yang bisa memainkan dhadhak merak karena hanya orang Ponorogolah yang mempunyai kesaktian hingga bisa mengangkat dhadhak merak seberat lebih dari 40 kg tersebut.

Fenomena seperti ini sangat penting dicermati mengingat penerus seni budaya ini adalah generasi muda yang sebagian besar adalah generasi muda yang tidak lagi mengenal dan tidak pernah bersentuhan dengan dunia mistis sementara itu banyak diantara mereka yang tertarik untuk terlibat dengan kegiatan kreasi dan pelestarian seni tradisonal reyog Ponorogo tersebut. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya unit kegiatan siswa SD, SLP dan SLA yang bergerak dibidang kesenian reyog ponorogo, bahkan beberapa telah mengikuti Festival Reyog Nasional. Beberapa sekolah telah menjadi juara dalam even FRN yang merupakan even tingkat nasional yang diadakan setiap tahun pada setiap bulan Suro oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo diikuti oleh perwakilan group reyog dari seluruh wilayah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di kota Ponorogo karena topic penelitian berkaitan dengan seni tradisonal asli Ponorogo terutama di kediaman para informan yang sebagian besar merupakan pelaku seni reyog ponorogo yang sering disebut sebagai warok. Para informan terdiri dari para pembarong yang masih aktif atau yang sudah tidak aktif karena usia. Para key informan adalah para warog, pelaku seni reyog yang memahami keberadaan fenomena mitos di sekitar seni reyog ini, dan pemerhati reyog. Peneliti akan mencari informasi tentang keberadaan mitos dalam seni reyog

Ponorogo. Banyak mitos yang perlu digali tentang hal-hal berkaitan dengan kehidupan para warok pada masa kini, seperti: gemblak, sesaji, minuman keras, kesaktian atau tentang pantangan – pantangan dan hal – hal yang harus dilakukan oleh para pelaku seni reyog Ponorogo tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Teknik ini akan menjadi andalan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Teknik ini diharapkan bisa mengungkap berbagai misteri mistis yang menyelimuti seni tradisional tersebut. Teknik ini juga diharapkan bisa mendapatkan informasi tentang ketertarikan generasi muda pada aspek mistis kesenian tersebut. Untuk memperoleh informasi tersebut peneliti harus dengan cara yang sangat hati – hati karena isu ini adalah isu sensitive bagi sebagian pelaku seni reyog Ponorogo. Dalam menggunakan teknik ini peneliti menggunakan dua model. Model pertama adalah wawancara terstruktur, teknik ini digunakan oleh peneliti ketika peneliti perlu asisten dalam penggalian data. Dengan interview guide yang disiapkan maka asisten penggali data lebih siap dalam mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang dibutuhkan. Model kedua adalah wawancara tidak terstruktur, model ini adalah model wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri dalam penggalian datanya. Untuk key informan maka peneliti sendiri yang akan mewawancarainya. Peneliti merasa tidak perlu menggunakan interview guide mengingat peneliti akan leluasa membuat pertanyaan yang sangat tergantung pada situasi yang berkembang. Peneliti tidak menggunakan interview guide pada saat wawancara karena khawatir hal tersebut akan mengganggu psikologis informan.

Teknik observasi adalah tehnik penggalian data yang mengandalkan pada pengamatan mata. Teknik ini oleh Robert K. Yin (200: 13) dianggap sebagai teknik yang harus diandalkan ketika seseorang mencari penjelasan dengan pertanyaan 'How and Why'. Selain itu teknik ini mempercepat mendapatkan gambaran yang diinformasikan dalam wawancara. Peneliti akan melihat kegiatan atraksi seni tradisional ini ketika sedang melakukan aksinya. Diharapkan peneliti akan banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga, sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magis. Peursen (1988: 50) menyatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat primitif magis memainkan peranan besar. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magi, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo.

Mitos Bersih Desa. Bersih desa adalah kegiatan masyarakat pada suatu desa tertentu yang dilakukan setiap tahun sekali pada waktu tertentu yang diyakini menjadi waktu berdirinya desa tersebut dan kegiatan tersebut bersifat ritual keagamaan dan seni budaya. Bersih desa adalah

sebuah acara untuk menangkal kekuatan “jahat” yang diyakini akan mengganggu desa tersebut. Kekuatan jahat yang dimaksud adalah kekuatan mistis yang dikhawatirkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat desa. Bentuk ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat berbentuk penyakit massal yang mematikan atau berupa kejahatan yang tidak diinginkan masyarakat. Bersih desa diharapkan bisa mencegah datangnya itu semua.

Di Kabupaten Ponorogo kegiatan tersebut diadakan di hampir setiap desa yang ada. Masyarakat menyelenggarakan kegiatan tersebut biasanya nanggap wayang orang, wayang krucil, tayub atau pagelaran seni reyog selain menyelenggarakan kenduri di masjid atau punden. Geertz (1989: 32) menambahkan *punden* adalah tempat yang diyakini sebagai pertanda dimana orang pertama kali datang di desa tersebut yang biasanya juga disebut sebagai *danyangan*. Tempat itu biasanya dijadikan makam leluhur tertua atau ditandai dengan adanya pohon besar dan tua. Setiap desa biasanya mempunyai satu *danyangan*. Biasanya pohon beringin atau jati yang berusia ratusan tahun. Bahkan di beberapa tempat pohon itu sudah tidak ada karena sudah roboh dan tinggal akar tuanya yang sudah dimakan rayap. Namun demikian biasanya tempat tersebut dikeramatkan warga dan diberi sesaji pada saat tertentu sesuai dengan keinginan warga.

Reyog adalah salah satu kesenian yang diminati warga untuk ditampilkan dalam acara bersih desa, selain tarifnya relatif murah juga karena sebagai simbol kemenangan melawan sebuah kekuatan. Reyog adalah sendratari yang mengisahkan perjuangan Prabu Klonosewandono dari kerajaan Bantarangin melawan Singobarong, penguasa hutan ketika raja tersebut melamar putri Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Dalam peperangan atau perkelahian tersebut Prabu Klonosewandono mendapatkan kemenangannya.

Dalam acara bersih desa biasanya seni reyog yang didukung oleh sekitar 30 sampai dengan 50 orang akan berjalan mengelilingi, kirab, desa, dan diikuti anak-anak kecil atau dewasa yang menyukai. Sebelum melakukan kegiatannya biasanya pimpinan unit kesenian reyog (*warok*) secara terbuka atau tertutup melakukan upacara ritual adat dengan membakar kemenyan dengan maksud agar acara kirab reyog berjalan dengan lancar. Oki Cahyo, peneliti reyog, sering mendapati kejadian tersebut ketika ia secara sengaja mengikuti jalannya atraksi reyog obyok yang diminta dalam acara bersih desa. Pada prakteknya acara kirab sering terganggu dengan adanya perilaku “aneh” salah satu unsur dari group reyog yang mengalami kesurupan. Biasanya yang mengalami kesurupan adalah *jathil* (penari kuda kepang), bujang ganong atau krew yang lain. Menurut Paul Stange (1998: 41), secara harfiah kesurupan mempunyai arti *kemasukan* dan *ndadi* yang berarti tidak sekedar tak sadarkan diri, melainkan benar-benar “kemasukan” atau “menjadi”. Biasanya pula pimpinan unit kesenian reyog bisa mengatasi hal ini dengan hitungan detik. Sebagaimana layaknya pimpinan unit kesenian reyog (*warok*) yang lain, ia akan mengoleskan ibu jarinya ke jidat orang yang mengalami kesurupan tersebut, maka dengan hitungan detik orang tersebut tersadar kembali.

Mitos Warok Sakti. Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Ponorogo, bahkan Indonesia, bahwa seorang warok adalah seseorang yang mempunyai kekuatan supranatural melebihi masyarakat biasa atau sering disebut kesaktian. Bukan tanpa alasan kalau para warok

sering disebut demikian karena beberapa warok juga melakukan kegiatan melakukan pengobatan, peramalan, dan melakukan kegiatan yang secara fisik tidak mampu dilakukan oleh orang pada umumnya diantaranya adalah memanggul dhadhak merak dalam seni reyog ponorogo dengan mengandalkan pada kekuatan gigi dan lehernya. Sementara itu berat dari dhadhak merak bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg bila tidak kena hembusan angin. Satu aksi yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai keahlian khusus. Bahkan kadang seorang warok *pembarong* harus memanggul dhadhak merak yang sedang memanggul dhadhak merak beserta *pembarong* lain pula yang bisa ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 kg.

Para pembarong (Simatupang, 2013) dalam acara tersebut biasanya menunjukkan kekuatan fisiknya dengan menghempaskan keras-keras Dhadhak merak ke depan, ke belakang, memutar konstruksi topeng macan yang dihiasi kipas raksasa dipenuhi bulu merak seakan “menyapu” penonton yang merubungnya dan atraksi-atraksi otot lainnya. Nampaknya hal ini pula yang menjadikan para warok (Harsono, 2005) disegani masyarakat Ponorogo pada umumnya dan menempati status sosial yang baik di masyarakat.

Dalam acara atraksi seni reyog *obyog* kadang salah satu kru pendukung kesenian ini mengalami kesurupan. Bila terjadi hal yang seperti ini maka biasanya pemimpin unit kesenian atau warok melakukan pengobatan pada kru yang mengalami kesurupan tersebut. Dalam hitungan detik maka kru tersebut akan mendapatkan kesadarannya kembali. Hal inilah yang diyakini masyarakat Ponorogo bahwa warok dianggap mempunyai kemampuan supranatural yang tinggi.

Kulit Macan Bertuah. Sebagian masyarakat Ponorogo masih meyakini bahwa dhadhak merak yang dilapisi dengan kulit macan asli mempunyai tuah khusus yang akan sangat berpengaruh langsung pada para warok *pembarong* yang sedang beratraksi baik di panggung festival maupun di reyog *obyok*. Masyarakat meyakini bahwa para pembarong yang menggunakan kulit macan asli akan berperilaku lebih agresif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kulit macan asli karena sekarang sudah banyak dhadhak merak yang menggunakan kulit dari lembu.

Kuatnya mitos ini menjadikan para *pembarong* merasa kurang percaya diri bila memainkan dhadhak merak yang tidak menggunakan kulit macan asli. Mitos ini kuat menghinggap para pembarong senior, sementara tidak begitu kuat di kalangan pembarong yang lebih muda. Nampaknya hal ini pula yang mempengaruhi masih kuatnya permintaan pembelian dhadhak merak dari kulit macan asli pada para pengrajin dibandingkan dari bahan substitusi baik dari kulit lembu maupun dari kain.

Banyak pula warok yang meyakini bahwa kulit harimau mempunyai kekuatan magis tertentu yang berpengaruh pada para warok tersebut. Peursen (1988: 51) menegaskan bahwa magis adalah kekuatan yang bisa menguasai pihak lain yang bersifat *imanan* melalui kepandaian tertentu. Bahkan pengakuan dari seorang pengrajin reyog (Warok K) menyatakan ia sering mengalami situasi yang mistis ketika ia sedang merendam kulit macan yang akan ia siapkan jadi pembungkus *barongan* sebagai topeng dari dhadhak merak. Lebih dari itu ia mengakui bahwa ia bisa membedakan antara barongan yang dibungkus dengan kulit macan dan dari bahan lain

dengan tanpa meraba barongan yang ia kenakan. Ia bisa merasakan kekuatan “energi” dari kulit itu walau ia tidak bisa menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari kejadian tersebut. Bahkan ia bisa membedakan “energi” kulit macan yang digunakan sebagai pembungkus barongan tersebut. Ia mengaku bahwa macan tutul mempunyai “energi” yang lebih besar daripada macan loreng Sumatra. Efek dari penggunaan kulit macan tutul sebagai pembungkus barongan adalah si pembarong bisa memainkan barongan dengan lebih lincah dan atraktif.

Sebagai seorang mantan pembarong, ia juga menceritakan bahwa barongan yang dibungkus dengan kulit lembu tidak mempunyai efek mistis karena kulit lembu tidak bisa *disotrekne* atau diisi dengan dengan kekuatan ghaib. Ketika pembarong menggunakan dhadhak merak yang barongannya dari kulit lembu maka pembarong seperti “bekerja” sendiri ketika ia memainkan dhadhak merak. Efek dari itu adalah *pembarong* merasa sangat berat dan mudah merasa lelah. Sebaliknya bila barongan dibungkus dari kulit macan maka *pembarong* ketika memainkan barongan maka ia merasakan ada kekuatan ghaib yang datang “membantu”.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan uraian di atas adalah, bahwa mitos yang mengitari para pembarong bahwa menggunakan barongan yang dibungkus kulit macan telah mendorong penampilan mereka hingga menjadikan penampilannya lebih agresif dan atraktif. Dan implikasi berikutnya adalah munculnya fanatisme dikalangan warok atau *pembarong* untuk tetap menggunakan barongan dari kuliit macan. Fanatisme tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena mempengaruhi hukum pasar reyog hasil kerajian para pengrajin. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh pemilik hewan langka berupa macan Sumatra dan Tutul untuk menawarkan kulit macannya yang telah mati ke para pengrajin dengan harga tinggi. Pada akhirnya inilah yang menjadikan macan Loreng Sumatra sebagai hewan buruan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dan akhir dari rangkaian permasalahan yang ada adalah semakin langkanya satwa liar harimau Loreng Jawa dan Sumatra.

Hasil penelitian ini bukan hanya kajian di perpustakaan dan meja diskusi semata tetapi dapat menjadi bahan sosialisasi pada masyarakat pelestari seni budaya reyog Ponorogo dan satwa langka. Oleh sebab itu, perlu ada aksi nyata dari berbagai pihak, peneliti dan pemerintah daerah, dengan cara melakukan *social engineering* yang menyadarkan pentingnya melakukan aksi nyata untuk menjaga kelestarian seni budaya dan kelestarian lingkungan hidup secara bersama-sama tanpa meninggalkan salah satunya karena sesuatunya telah menjadi rangkaian munculnya sebab-akibat yang mulai kita rasakan. Aksi *social engineering* dilakukan pada para generasi muda penerus pelestarian seni budaya tradisional Ponorogo. *Demitosisasi*, menghilangkan mitos-mitos di masyarakat, adalah salah satu cara agar masyarakat bisa mengurangi penggunaan bahan non kulit macan sebagai bahan substitusi pembuatan dhadhak merak atau barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1989, *"Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa"*, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hans J. Daeng, 2012, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Anthropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Harsono, Jusuf dan Slamet Santoso, 2005, *"Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo (Studi Kasus: Mobilitas Sosial Vertikal – Horizontal Para Warok di Kabupaten Ponorogo)"*, Fenomena Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora, Vol. 2, No 1, Januari 2005, ISSN 1693-8038.
- Harsono, Jusuf, 2012, *"Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka"*, Ponorogo Pos, No. 563 Tahun XII, 06 – 12 Desember 2012.
- Harsono Jusuf, 2015 *"Mitos Di Sekitar Seni Reyoog Ponorogo Dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Prosiding Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan, Semnasdik 2015"*, FKIP-UNMUH Ponorogo, 2015.
- Koentjaraningrat, 1994, *"Kebudayaan Jawa"*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Mardikanto, Totok, 2010, *"Komunikasi Pembangunan; Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan"*, Penerbit Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1988, *"Strategi Kebudayaan"*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Simatupang, Lono, 2013, *"Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya"*, Penerbit Jelasuitra, Yogyakarta.
- Stange, Paul, 1998, *"Politik Perhatian (Rasa Dalam Kebudayaan Jawa)"*, Penerbit LKiS, Jakarta.
- Totok Mardikanto, 2010 *"Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan"*, Penerbit Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Yin, Robert K., 2000, *"Studi Kasus; Desain dan Metode"*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Totok Mardikanto, *Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*, Sebelas Maret Press, Surakarta, 2010.